PIWULANG: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 8 No. 1 September 2025, 68-81
P-ISSN : **2622-5638. E-ISSN : 2622-5654**
Homepage: http://e-journal.staima-alhikam.ac.id/index.php/piwulang

PERAN KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU AL-QUR'AN HADIS DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK MA RADHIATUL ADAWIYAH MANGGA TIGA MAKASAR

Oleh:
Masnah[1], Juhasdi Susono[2], Muh. Natsir[3], Rosika Indri Karadona[4]
STAI Al-Furqan Makassar - Indonesia
[1]E-mail: masnahjunaid82@gmail.com
[2]E-mail: Juhasdimm@gmail.com
[3]E-mail: muhnatsir02@gmail.com
[4]E-mail: rosika.karadona24@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to explore the role of Al-Qur'an Hadith teachers' personality competence in enhancing the discipline students at Madrasah Aliyah Radhiatul Adawiyah Mangga Tiga Makassar. The background of this research stems from the ongoing issue of students violating school rules and showing low levels of discipline, particularly in Al-Qur'an Hadith classes. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that teachers' personality competence which includes traits such as honesty, responsibility, assertiveness, and integrityplays a significant role as a model in shaping students' disciplinary character. Teachers with positive personality traits are able to create a conducive learning environment and motivate students to comply with school regulations. Furthermore, several supporting factors were identified, including a religious school environment, parental support, and collaboration between teachers and the school administration. The study concludes that teachers with strong personality competence can effectively foster student discipline, particularly in Al-Qur'an Hadith learning, and that this role is crucial to the overall success of the educational process.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kompetensi kepribadian guru Al-Qur'an Hadis dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di Madrasah Aliyah Radhiatul Adawiyah Mangga Tiga Makassar. Latar belakang penelitian ini dilandasi oleh masih ditemukannya peserta didik yang melanggar tata tertib madrasah dan menunjukkan kurangnya kedisiplinan, terutama dalam mengikuti pelajaran Al-Qur'an Hadis. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru yang mencakup sifat jujur, tanggung jawab, ketegasan, dan integritas berperan penting sebagai teladan dalam membentuk karakter disiplin peserta didik. Guru yang memiliki kepribadian positif mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan memotivasi peserta

didik untuk lebih patuh terhadap aturan madrasah. Selain itu, ditemukan pula faktor pendukung lain seperti lingkungan madrasah yang religius, dukungan dari orang tua, serta kerjasama antara guru dan pihak madrasah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik dapat secara efektif membina kedisiplinan peserta didik, khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis, dan bahwa peran tersebut sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan secara menyeluruh.

Keywords: *Teacher competence, personality and discipline, Qur'an Hadith, students at Madrasah Aliyah.*

A. PENDAHULUAN

Kompetensi kepribadian guru mencerminkan kualitas diri seorang pendidik yang berintegritas, jujur, sabar, serta mampu menempatkan diri sebagai teladan (Naibaho & Sitepu, 2024). Guru yang memiliki kepribadian kuat tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga memengaruhi sikap dan perilaku peserta didik melalui keteladanan (Karadona & Sari, 2025). Dalam proses ini, guru berperan sebagai figur yang dapat "digugu dan ditiru", yaitu ditaati nasihatnya dan dicontoh perilakunya (Syauqi, 2022).

Kompetensi kepribadian juga berkaitan dengan kemampuan guru dalam menanamkan nilai-nilai agama, norma sosial, serta keterbukaan terhadap kritik dan perubahan (Rohani et al., 2025). Guru Al-Qur'an Hadis yang menghayati ajaran agamanya akan mendidik dengan penuh keikhlasan dan tanggung jawab, serta membimbing peserta didik menjadi pribadi yang taat aturan dan disiplin dalam segala aspek kehidupan, baik di sekolah maupun di masyarakat (Ismail et al., 2025).

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik jasmani maupun rohani (Karadona et al., 2022). Untuk mencetak pribadi yang bertanggung jawab dan disiplin, pendidikan harus dijadikan sarana pembentukan karakter. Oleh karena itu, nilai-nilai disiplin harus ditanamkan melalui proses pembelajaran yang bermakna (Alda et al., 2025). Guru sebagai fasilitator utama pendidikan memiliki peran strategis dalam menerapkan nilai-nilai kedisiplinan agar peserta didik tumbuh menjadi individu yang bermoral, teratur, dan siap menghadapi tantangan kehidupan (Judrah et al., 2024).

Kedisiplinan merupakan aspek penting yang mendukung kesuksesan proses pembelajaran di madrasah. Hasil observasi yang dilakukan di Madrasah Aliyah Radhiatul Adhawiyah Mangga Tiga Makassar menunjukkan bahwa secara umum peserta didik telah menunjukkan kedisiplinan yang baik. Namun, masih ditemukan sebagian peserta didik yang sering melanggar tata tertib, seperti datang terlambat mengikuti pelajaran Al-Qur'an Hadis, keluar kelas saat pembelajaran, dan kurang memperhatikan tugas yang diberikan guru.

Ketidakdisiplinan tersebut menunjukkan perlunya tindakan konkret dari pihak madrasah, terutama dalam menanamkan kedisiplinan pada peserta didik. Mata pelajaran Al-Qur'an Hadis sangat erat kaitannya dengan pembentukan karakter Islami, sehingga ketertiban dan kedisiplinan dalam mengikuti pelajaran menjadi indikator penting dalam keberhasilan pembelajaran. Disiplin dapat membentuk pola hidup yang teratur dan membiasakan peserta didik untuk menghargai waktu, tugas, dan aturan.

Berdasarkan hasil observasi lanjutan, ditemukan bahwa sebagian peserta didik juga menunjukkan kurang disiplin dalam kehadiran serta kepatuhan terhadap aturan yang berlaku di madrasah. Hal ini memperkuat temuan awal bahwa dibutuhkan suatu pendekatan strategis dalam meningkatkan kedisiplinan. Salah satu pendekatan yang diyakini efektif adalah melalui peran kompetensi kepribadian guru, khususnya guru Al-Qur'an Hadis, dalam membina dan membentuk karakter peserta didik. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan peran aktif guru melalui kompetensi kepribadian yang kuat, seperti keteladanan, integritas, dan tanggung jawab. Guru Al-Qur'an Hadis yang berkepribadian baik mampu menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan membentuk karakter Islami peserta didik melalui proses pendidikan yang bermakna dan terarah.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, karena fokus penelitian adalah memahami secara mendalam bagaimana peran kompetensi kepribadian guru Al-Qur'an Hadis dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Radhiatul Adawiyah Mangga Tiga Makassar pada bulan Agustus - September 2025. Subjek utama penelitian ini adalah guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, sementara informan pendukung terdiri atas kepala madrasah, peserta didik, dan orang tua. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive,* yaitu dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung informan terhadap objek yang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. (Ahmad & Muslimah, 2021; Moleong, 2016). Data dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi penting yang sesuai dengan fokus penelitian. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk narasi yang sistematis untuk menggambarkan hubungan antara kompetensi kepribadian guru dan kedisiplinan peserta didik. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola-pola yang muncul dari hasil analisis. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, serta member check kepada informan. Penelitian ini juga memperhatikan

etika penelitian, seperti menjaga kerahasiaan identitas informan dan meminta persetujuan sebelum pengambilan data (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebutuhan untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis tidak dapat dilepaskan dari peran guru sebagai pendidik dan pembimbing. Dalam hal ini, guru dituntut untuk tidak hanya mengajar, tetapi juga memberikan keteladanan moral dan spiritual kepada peserta didik. Salah satu pendekatan strategis yang dinilai efektif adalah melalui penguatan kompetensi kepribadian guru. Guru yang memiliki kepribadian baik mampu memengaruhi peserta didik melalui contoh nyata dalam sikap, tutur kata, dan tindakan. Keteladanan tersebut secara tidak langsung membentuk budaya disiplin dalam diri peserta didik, karena mereka melihat dan merasakan langsung bagaimana guru bersikap terhadap peraturan dan nilai-nilai yang diajarkan.

Kompetensi kepribadian guru mencakup sejumlah aspek penting, seperti integritas moral, keikhlasan, kesabaran, kedewasaan emosional, serta kemampuan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama dan sosial (Febriana, 2021). Guru yang mampu menampilkan pribadi yang stabil, jujur, terbuka terhadap kritik, serta konsisten dalam menjalankan peran pendidik akan menjadi sosok yang disegani dan diteladani oleh peserta didik (Wola et al., 2025). Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an Hadis, guru tidak hanya bertugas menyampaikan kandungan ayat dan hadis, tetapi juga menjelaskan bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap santun.

Pendidikan sejatinya merupakan proses yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, melainkan juga pada pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh. Tujuan pendidikan sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, dan mandiri. Dalam kerangka tersebut, nilai-nilai kedisiplinan menjadi komponen utama yang harus ditanamkan sejak dini. Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan di madrasah harus mampu memfasilitasi pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif yakni pembelajaran yang mampu mengubah perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik melalui pendekatan nilai dan keteladanan.

1) Peran Kompetensi Kepribadian Guru Al-Qur'an Hadis Dalam Meningkatkan kedisiplin Peserta Didik Madrasah Aliyah

Penelitian ini mengkaji secara mendalam tentang peran kompetensi kepribadian guru Al-Qur'an Hadis dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di Madrasah Aliyah Radhiatul Adawiyah Mangga Tiga Makassar. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran guru dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya dalam hal kedisiplinan yang merupakan salah satu indikator utama keberhasilan proses pendidikan. Guru Al-Qur'an

Hadis dipilih sebagai fokus utama karena mata pelajaran ini erat kaitannya dengan nilai-nilai moral, etika, dan pembentukan akhlak. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti menggali data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran nyata terkait pengaruh kepribadian guru terhadap perilaku disiplin peserta didik di lingkungan madrasah.

Guru Al-Qur'an Hadis memiliki posisi yang sangat strategis dalam membentuk karakter peserta didik, karena pembelajaran Al-Qur'an Hadis tidak sekadar menyampaikan ilmu secara kognitif, tetapi juga mentransfer nilai-nilai keimanan, akhlak, serta etika Islami yang luhur. Kepribadian guru yang tercermin dalam sikap jujur, sabar, disiplin, tegas, dan konsisten sangat memengaruhi suasana kelas dan perilaku peserta didik. Dalam hal ini, guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, bahkan role model yang perilakunya akan ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan seorang guru dalam membina kedisiplinan sangat ditentukan oleh integritas dan keteladanan yang ia tunjukkan dalam kesehariannya.

Wawancara dengan Kepala Madrasah mengungkapkan bahwa kompetensi kepribadian merupakan fondasi utama dalam menjalankan tugas sebagai guru. Menurut beliau, kepribadian yang kuat mencerminkan stabilitas emosional, kedewasaan berpikir, serta integritas moral seorang pendidik. Seorang guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik akan mampu menjadi teladan dalam bertutur kata, bersikap adil, menunjukkan kasih sayang, serta memiliki komitmen yang tinggi terhadap tanggung jawabnya. Kepala Madrasah juga menekankan bahwa kompetensi ini tidak bisa muncul secara instan, melainkan harus dibina melalui pengalaman, pembiasaan, dan peningkatan diri secara berkelanjutan. Dalam konteks kedisiplinan, guru yang berkepribadian baik lebih mampu menanamkan nilai-nilai ketaatan terhadap aturan dengan pendekatan yang bijaksana.

Hasil wawancara dengan guru Al-Qur'an Hadis menunjukkan bahwa kepribadian seorang guru harus mencakup kesabaran yang tinggi, keteladanan dalam berperilaku, ketegasan yang tidak otoriter, serta kepekaan sosial terhadap kondisi peserta didik. Guru menyadari bahwa peserta didik berasal dari latar belakang yang beragam, sehingga pendekatan yang digunakan harus disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan masing-masing individu. Guru juga berusaha untuk membangun komunikasi yang terbuka dan efektif dengan peserta didik agar tercipta hubungan yang harmonis, sehingga memudahkan dalam membimbing mereka ke arah kedisiplinan dan tanggung jawab. Kepribadian guru yang stabil dan penuh kasih sayang menjadi kekuatan utama dalam membina kedisiplinan peserta didik secara menyeluruh.

Guru Bimbingan Konseling turut menegaskan pentingnya peran kepribadian guru dalam menegakkan kedisiplinan. Menurutnya, guru yang

mampu menunjukkan konsistensi dalam bersikap dan bertindak akan lebih dihargai oleh peserta didik, sehingga arahan dan bimbingan yang diberikan cenderung lebih mudah diterima. Guru Bimbingan Konseling juga menekankan bahwa pendekatan humanistik, yaitu memahami latar belakang psikologis dan sosial peserta didik, lebih efektif daripada pendekatan yang mengedepankan hukuman. Dalam hal ini, guru harus bisa menjadi pendengar yang baik, sekaligus pemberi solusi yang bijak. Guru yang memiliki empati tinggi akan lebih mampu membangun hubungan emosional yang positif dengan peserta didik, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pembentukan kedisiplinan.

Dukungan dari Kepala Madrasah, guru mata pelajaran lain, guru bimbingan konseling, serta orang tua sangat dibutuhkan dalam pembentukan kedisiplinan peserta didik. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kedisiplinan peserta didik meningkat secara signifikan ketika terdapat kolaborasi antara pihak-pihak terkait dalam mengawasi dan membimbing peserta didik, baik di lingkungan madrasah maupun di rumah. Guru Al-Qur'an Hadis yang memiliki kepribadian kuat mampu menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua dan pihak madrasah lainnya, sehingga upaya pembinaan kedisiplinan menjadi lebih terpadu. Kesinambungan antara peran guru di madrasah dan peran orang tua di rumah menjadikan peserta didik lebih terarah dan konsisten dalam menerapkan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari.

Guru yang memiliki kepribadian baik cenderung lebih memahami karakteristik peserta didik secara individual. Pemahaman ini menjadi landasan dalam memilih pendekatan pembelajaran maupun pembinaan kedisiplinan yang tepat (Khairi et al., 2023). Guru yang mampu mengenali potensi, kelemahan, dan latar belakang peserta didik akan lebih berhasil dalam membimbing mereka menuju perilaku yang disiplin. Misalnya, peserta didik yang mengalami masalah keluarga atau tekanan psikologis memerlukan pendekatan yang lebih empatik dan sabar. Guru tidak hanya memberikan aturan, tetapi juga membimbing dengan kasih sayang dan perhatian, sehingga peserta didik merasa dihargai dan termotivasi untuk memperbaiki perilaku.

Pendekatan yang digunakan oleh guru Al-Qur'an Hadis dalam membina kedisiplinan peserta didik didasarkan pada keseimbangan antara ketegasan dan kelembutan. Guru tidak bersikap otoriter, tetapi menunjukkan ketegasan dalam menjalankan aturan serta memberi pemahaman yang logis dan menyentuh hati peserta didik. Ketika guru memberikan sanksi atas pelanggaran disiplin, mereka tetap melakukannya dengan pendekatan edukatif, bukan represif. Hal ini membuat peserta didik merasa diperlakukan secara adil dan dihargai sebagai individu yang sedang dalam proses belajar. Guru berusaha menanamkan bahwa disiplin bukanlah sekadar mematuhi peraturan, tetapi merupakan bagian dari tanggung jawab dan akhlak seorang muslim.

Kepribadian guru yang disiplin dan berkomitmen tinggi memberikan contoh nyata kepada peserta didik tentang pentingnya konsistensi dalam berperilaku. Guru yang selalu datang tepat waktu, mempersiapkan materi dengan baik, bersikap sopan dan bertanggung jawab dalam tugasnya, menjadi cerminan nyata dari kedisiplinan yang ingin dibangun dalam diri peserta didik. Keteladanan guru memiliki kekuatan yang lebih besar dibandingkan hanya dengan instruksi atau nasihat. Peserta didik cenderung lebih mudah meniru apa yang mereka lihat dari guru dibandingkan dengan apa yang mereka dengar. Oleh karena itu, guru harus senantiasa menjaga sikap, tutur kata, dan tindakan mereka agar tetap sejalan dengan nilai-nilai kedisiplinan yang diajarkan.

Kepala madrasah juga memiliki peran penting dalam mengarahkan dan mengevaluasi kompetensi kepribadian guru. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung, umpan balik dari peserta didik dan rekan sejawat, serta hasil kinerja guru selama proses pembelajaran. Kepala madrasah mendorong guru untuk mengikuti pelatihan dan workshop pengembangan diri, khususnya yang berfokus pada pembinaan karakter dan psikologi pendidikan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa guru yang aktif mengembangkan kepribadian mereka secara berkelanjutan lebih mampu membina hubungan positif dengan peserta didik dan lebih berhasil dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan.

Guru Al-Qur'an Hadis menyampaikan bahwa kompetensi kepribadian yang kuat menjadikan mereka lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan pembelajaran. Mereka merasa lebih mampu mengontrol emosi, bersikap adil dalam memberikan perlakuan, serta lebih peka terhadap dinamika psikologis peserta didik (Thobroni et al., 2025). Kepercayaan diri ini berdampak langsung pada suasana kelas yang lebih kondusif, penuh kehangatan, dan keterbukaan. Peserta didik merasa nyaman untuk bertanya, menyampaikan pendapat, serta mengungkapkan permasalahan yang mereka hadapi. Kepercayaan yang terbangun antara guru dan peserta didik ini menjadi fondasi kuat dalam membentuk perilaku disiplin yang berkelanjutan (Masyitoh & Safmi, 2024).

Transisi dari anak usia dini ke sekolah dasar seringkali diiringi dengan pengembangan karakter dasar, termasuk kedisiplinan. Pada tahap inilah guru dengan kompetensi kepribadian sangat penting untuk menjadi panutan dan mentor bagi peserta didik (Soenaryo et al., 2024). Guru harus mampu menyesuaikan pendekatan mereka sesuai dengan tingkat kedewasaan dan kebutuhan emosional peserta didik. Guru Al-Qur'an Hadis menyadari bahwa pada fase ini, peserta didik sangat memerlukan figur panutan yang mampu memberi arahan tanpa menghakimi. Dengan pendekatan yang penuh kasih sayang dan komunikasi yang intens, guru membantu peserta didik memahami pentingnya kedisiplinan dalam membentuk masa depan mereka.

Pendekatan individual merupakan strategi penting yang diterapkan oleh guru dalam membina kedisiplinan. Guru melakukan pendekatan personal kepada peserta didik yang menunjukkan tanda-tanda pelanggaran disiplin, seperti keterlambatan, kurangnya tanggung jawab terhadap tugas, atau perilaku tidak sopan. Melalui pendekatan ini, guru menggali akar permasalahan dan berupaya memberikan solusi yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Peserta didik yang merasa diperhatikan secara pribadi cenderung lebih terbuka dan menunjukkan perubahan positif dalam perilaku. Strategi ini juga memperkuat ikatan emosional antara guru dan peserta didik, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kedisiplinan secara menyeluruh.

Kepribadian guru Al-Qur'an Hadis berperan sangat besar dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Keteladanan yang diberikan guru, pendekatan yang penuh empati, konsistensi dalam penegakan aturan, serta kemampuan menjalin komunikasi yang baik merupakan faktor-faktor utama yang memengaruhi pembentukan karakter disiplin. Peran guru tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pendidik dan pembina akhlak. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi kepribadian guru harus menjadi prioritas dalam pengembangan profesionalisme guru, guna menciptakan generasi peserta didik yang disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.

2) Faktor Pendukung Guru Al-Qur'an hadis dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Madrasah Aliyah

Kompetensi kepribadian guru merupakan salah satu faktor krusial dalam membentuk sikap disiplin peserta didik. Guru yang memiliki integritas tinggi, bersikap konsisten, bertanggung jawab, dan mampu menjadi teladan bagi peserta didik akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai disiplin. Dalam konteks Madrasah Aliyah Radhiatul Adawiyah Mangga Tiga Makassar, peran guru Al-Qur'an Hadis sangat strategis karena selain mengajarkan mata pelajaran, juga menginternalisasikan nilai-nilai keislaman melalui keteladanan. Sikap guru yang datang tepat waktu, menyelesaikan tugas, dan menaati aturan akan ditiru oleh peserta didik secara tidak langsung. Hal ini menciptakan budaya disiplin yang berakar kuat dari keteladanan personal guru.

Faktor pendukung dari luar diri guru juga sangat penting dalam mendukung terbentuknya kedisiplinan peserta didik. Salah satunya adalah dukungan dari Kepala Madrasah melalui mekanisme seperti rapat rutin yang menjadi forum komunikasi dua arah antara kepala sekolah dan guru. Rapat tersebut tidak hanya menjadi ajang evaluasi, tetapi juga ruang berbagi kendala, ide, dan solusi terkait proses pembelajaran dan pembinaan karakter peserta didik. Ketika guru merasa didengar dan didukung, maka mereka akan lebih termotivasi untuk menjalankan tugasnya secara optimal, termasuk dalam menerapkan kedisiplinan.

Rapat yang dilaksanakan secara rutin di Madrasah Aliyah Radhiatul Adawiyah bukanlah sekadar kegiatan administratif, melainkan wujud nyata dari kolaborasi antar pemangku kepentingan pendidikan. Kepala madrasah memberikan arahan, motivasi, bahkan contoh konkret dalam bersikap disiplin, yang kemudian menjadi inspirasi bagi para guru. Guru pun terdorong untuk lebih reflektif terhadap praktik pembelajarannya, meningkatkan tanggung jawab profesionalnya, dan mengimplementasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam keseharian mengajar. Rapat ini juga mempererat hubungan antar guru, sehingga tumbuh sinergi dalam menyelesaikan permasalahan peserta didik.

Selain dari kepala madrasah, dukungan dari badan pengawas pendidikan turut memperkuat kapasitas guru dalam menjalankan perannya. Kerja sama antara pihak madrasah dan badan pengawas memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti pelatihan dan pembinaan yang memperluas wawasan mereka tentang strategi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Hal ini penting agar peserta didik tidak merasa jenuh dan lebih tertarik mengikuti proses belajar, yang secara tidak langsung mendorong sikap disiplin dalam belajar, menghargai waktu, dan menyelesaikan tugas dengan tertib.

Madrasah juga memiliki tanggung jawab dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembentukan karakter peserta didik. Dengan memberikan ruang aktualisasi dan pengembangan bagi guru, madrasah membantu guru tumbuh menjadi pribadi yang reflektif, inovatif, dan komunikatif. Guru dituntut mampu membaca kondisi psikologis peserta didik dan merespons dengan pendekatan yang empatik. Hal ini menjadi bagian penting dalam pembentukan kedisiplinan peserta didik karena peserta didik yang merasa dipahami dan dihargai akan lebih mudah diarahkan menuju perilaku yang positif.

Pengalaman guru dalam menghadapi peserta didik yang memiliki karakter beragam menjadi bekal yang sangat berharga dalam membina kedisiplinan (Handoko, 2023). Guru belajar dari setiap interaksi, termasuk saat peserta didik melakukan pelanggaran. Alih-alih memberi hukuman keras, guru yang berpengalaman cenderung menggunakan pendekatan dialog dan empatik untuk menggali akar permasalahan (Bali & Naim, 2020). Pendekatan ini menunjukkan bahwa proses mendidik bukan hanya tentang mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk kepribadian dengan pendekatan yang membangun dan tidak menghakimi (Herwati, 2024).

Contoh nyata dari keteladanan guru juga tercermin dari testimoni peserta didik. Seorang peserta didik mengaku mulai berubah setelah mendapatkan nasihat dari guru yang menegurnya karena sering terlambat. Teguran yang disampaikan dengan cara yang santun dan bijak, membuat peserta didik tersebut tidak merasa disalahkan, tetapi justru merasa dihargai. Sikap guru yang tidak marah, namun memberikan nasihat yang mengandung

nilai kehidupan, mampu menyentuh hati peserta didik dan membangkitkan kesadarannya untuk berubah.

Kisah peserta didik tersebut menunjukkan bahwa keteladanan guru dalam bersikap dan berkomunikasi sangat memengaruhi perubahan perilaku peserta didik. Sikap disiplin tidak hanya dapat ditanamkan melalui aturan dan sanksi, tetapi juga melalui pendekatan yang manusiawi dan menginspirasi. Komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik menjadi jembatan penting dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan. Ketika peserta didik merasa dihargai dan dipercaya, maka ia akan memiliki dorongan internal untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Menangani permasalahan kedisiplinan peserta didik, kerja sama antara guru mata pelajaran dan guru bimbingan konseling menjadi sangat krusial. di Madrasah Aliyah Radhiatul Adawiyah, model kolaboratif ini sudah berjalan cukup baik. Ketika ada kasus pelanggaran atau sikap tidak disiplin, guru tidak menangani sendiri, melainkan bersama dengan guru Bimbingan Konseling mencari solusi yang edukatif dan membina. Kolaborasi ini menciptakan pendekatan yang lebih komprehensif karena menyentuh aspek akademik dan psikososial peserta didik secara bersamaan.

Guru Bimbingan Konseling memiliki keahlian dalam menggali aspek psikologis peserta didik yang mungkin menjadi penyebab pelanggaran kedisiplinan. Di sisi lain, guru mata pelajaran bisa menerapkan pembiasaan dan penguatan nilai-nilai positif dalam keseharian kelas. Sinergi antara keduanya menghasilkan strategi pembinaan yang menyeluruh dan berkesinambungan. Pendekatan ini bukan hanya menyelesaikan masalah secara reaktif, tetapi juga bersifat preventif, yakni mencegah pelanggaran kedisiplinan melalui pemahaman dan pendampingan secara konsisten.

Harapan besar dari seluruh pendidik di madrasah adalah melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat. Melalui pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis, peserta didik diharapkan memiliki dasar nilai yang kokoh sebagai panduan hidup. Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman menjadi prioritas utama di madrasah ini, dengan harapan setiap alumni dapat menjadi pribadi yang membawa manfaat bagi masyarakat dan menjunjung tinggi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun banyak upaya telah dilakukan, masih terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi, salah satunya adalah kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung proses pendidikan anak. Beberapa orang tua cenderung menyerahkan tanggung jawab sepenuhnya kepada madrasah, tanpa memantau kehadiran atau perkembangan belajar anak mereka. Dalam menghadapi tantangan ini, madrasah berupaya membangun komunikasi intensif dengan orang tua melalui pertemuan langsung maupun media komunikasi seperti WhatsApp, agar orang tua turut berperan dalam menumbuhkan kedisiplinan anak.

Permasalahan kedisiplinan yang sering muncul di juga dipengaruhi oleh latar belakang sosial-ekonomi keluarga dan lingkungan pergaulan. Beberapa peserta didik harus membantu orang tua bekerja, sehingga sering terlambat atau absen (Noho et al., 2025). Ada juga yang terjerumus dalam kebiasaan merokok dan tawuran (Rahmawati et al., 2025). Untuk mengatasi ini, madrasah menggandeng instansi eksternal seperti dinas kesehatan dan bimbingan masyarakat untuk memberikan penyuluhan dan pendampingan. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter memerlukan dukungan lintas sektor untuk mencapai hasil yang optimal (Rosidi, 2016).

Faktor pendukung guru dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil dari sinergi antara kepribadian guru, dukungan kepala madrasah, pelatihan dari pihak eksternal, serta kolaborasi antar pendidik. Guru yang mampu mengelola kelas dengan empati dan bijak akan lebih berhasil membentuk peserta didik yang disiplin dan berakhlak. Dalam konteks Madrasah Aliyah Radhiatul Adawiyah Mangga Tiga Makassar, upaya kolektif dari seluruh pihak telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik yang selaras dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peran kompetensi kepribadian guru Al-Qur'an Hadis memiliki pengaruh yang sangat besar dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di Madrasah Aliyah Radhiatul Adawiyah Mangga Tiga Makassar. Kepribadian guru yang tercermin melalui keteladanan, integritas, tanggung jawab, empati, serta sikap konsisten dalam menerapkan aturan menjadi faktor kunci dalam menumbuhkan kesadaran disiplin peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai figur panutan yang perilaku dan sikapnya menjadi teladan nyata bagi peserta didik. Keberhasilan guru dalam membina kedisiplinan sangat dipengaruhi oleh kemampuannya membangun hubungan emosional yang positif dan komunikasi yang terbuka dengan peserta didik.

Selain itu, dukungan dari kepala madrasah melalui rapat rutin, bimbingan, dan motivasi yang berkesinambungan, serta kolaborasi dengan guru bimbingan konseling dan keterlibatan orang tua, turut menjadi faktor eksternal yang memperkuat efektivitas pembinaan kedisiplinan. Lingkungan madrasah yang kondusif, pelatihan guru, serta kerja sama dengan lembaga eksternal juga memainkan peran penting dalam mendukung keberhasilan program pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, disarankan agar madrasah terus mendorong pengembangan kompetensi kepribadian guru secara berkelanjutan melalui program pelatihan, workshop, dan pembinaan keprofesian, serta memperkuat sinergi antara guru, kepala madrasah, orang tua, dan pihak terkait lainnya guna menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis, religius,

dan mendukung pembentukan karakter peserta didik yang disiplin, bertanggung jawab, serta berakhlak mulia sesuai ajaran Al-Qur'an dan Hadis.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, A., & Muslimah, M. (2021). Memahami teknik pengolahan dan analisis data kualitatif. *Proceedings of Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies (PINCIS)*, *1*(1).

Alda, A., Ismail, I., Yuniar, F. D., & Karadona, R. I. (2025). The Role of Peers in Shaping Sanguine Personality in Islamic Guidance and Counseling Students at STAI Al Furqan Makassar. *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, *5*(2), 272–281.

Bali, M., & Naim, A. (2020). Tipologi interaksi sosial dalam meningkatkan karakter disiplin siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *4*(1), 47–62.

Febriana, R. (2021). *Kompetensi guru*. Bumi aksara.

Handoko, Y. H. Y. (2023). Disiplin dan nilai-nilai religius dalam membentuk perilaku tagguh dan tanggung jawab. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education*, *1*(2), 201–212.

Herwati, H. (2024). Pendidikan dalam perspektif islam dan peranannya dalam membina kepribadian islami. *BAHTSUNA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *6*(1), 1–15.

Ismail, I., Ramadhan, F., Maghvira, A., Maulida, I. I., Putra, Y. T., Karadona, R. I., & Rahmawati, R. (2025). Analysis of the Implementation and Achievement of Al-Qur'an Hadith Education at Madrasah Ibtidaiyah Al-Bhasirah Makassar. *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, *5*(1), 131–140.

Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik upaya penguatan moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, *4*(1), 25–37.

Karadona, R. I., Fakhruddin, F., & Hudallah, N. (2022). Elementary School Program Management Bosowa Nature School, Makassar. *Educational Management*, *11*(1), 46–53.

Karadona, R. I., & Sari, A. P. (2025). Nature-based school for strengthening Islamic character education: A case study from Indonesia. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, *9*(1), 21–34.

Khairi, K., Samsukdin, S., & Hairoh, H. (2023). Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. *Indonesian Journal of Religion Center*, *1*(1), 23–33.

Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).

Masyitoh, A., & Safmi, C. A. (2024). Peran Guru dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa melalui Pembelajaran Aktif di Kelas Dasar. *Journal Educational Research and Development| E-ISSN: 3063-9158*, *1*(2), 89–95.

Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi)*. Remaja Rosdakarya.

Naibaho, D., & Sitepu, B. P. B. (2024). Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Karakter Siswa. *Jurnal Trust Pentakosta*, *1*(1), 111–122.

Noho, M. A., Ahmad, S. P., & Amsidi, M. (2025). Kerjasama Guru dengan orang tua untuk menumbuhkan kedisiplinan peserta didik kelas va uptd sd n. 1 alor kecil kecamatan alor barat laut kabupaten alortahun pelajaran 2024/2025. *Jurnal Edukasi*, *1*(2), 105–115.

Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, *1*(2), 77–84.

Rahmawati, R., Karadona, R. I., & Alamsyah, M. N. (2025). Barriers Faced by Adolescents in Pursuing Higher Education in Komba Village, Luwu Regency. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, *8*(2), 329–335.

Rohani, E. S., Natsir, M., Yuniar, F. D., & Karadona, R. I. (2025). The Madrasah Head's Strategy in Developing Radhiatul Adawiyah Mangga Tiga Makassar Madrasah Aliyah. *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, *5*(1), 141–149.

Rosidi, A. (2016). Motivasi Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an (Studi Multi Kasus Di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Dan Pondok Pesantren Tahfizhul Al-Qur'an Raudhatusshalihin Wetan Pasar Besar Malang). *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, *10*(1), 53–82.

Soenaryo, S. F., Susanti, R. D., & Suwandayani, B. I. (2024). Tinjauan Kesiapan Belajar dalam Proses Transisi Pendidikan Anak Usia Dini ke Sekolah Dasar. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *5*(1), 98–112.

Syauqi, M. (2022). Peran Guru Sebagai Role Model Dalam Membina Akhlak Siswa SUPM Ladong Aceh. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, *9*(2), 175–188.

Thobroni, A. Y., Nuriyah, S. D., & Intan, N. (2025). Peran Pendidik dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Perspektif Al-Qur'an Hadits. *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits*, *4*(1), 148–161.

Wola, M. M., Watun, Y. M. V. B., & Kwen, K. M. (2025). Peran Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Di SDK Botung. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(2), 268–279.